

FEASIBILITY STUDY PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL

R Andi Ahmad Gunadi

Aswir

Universitas Muhammadiyah Jakarta
aagunadi@umj.ac.id 085814200910

Abstract. Waste as a learning resource has been interesting to be used as instructional material in primary level (formal education). It is a need to conduct a feasibility study for non formal education due to the effectiveness and valuability of waste in helping learning process. Besides, as a designed and utilized learning resources, the students are trained to aware with their environment. A preliminary research conducted in lower graders of SDN Iwul 03 Parung, Bogor, as sum of 27 students. This qualitative case study design research showed 92.6% of students know garbage as a learning resource in the learning environment and also know how to make organic compost fertilizer with basic ingredients of organic waste; and 88.9% of students get the right to proper education after utilizing waste as a learning resource. This result is affordable to be feasibility study a reasearch design for the continuation of research in non formal education.

Keywords: learning resource; waste; feasibility study

How to cite: Gunadi, R.A.A. & Aswir, A. (2019). Feasibility study pengembangan sumber belajar formal dan non formal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 739-748. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI.
<http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.162>

PENDAHULUAN

Sampah menjadi kajian menarik di kalangan pendidik baik di tingkat pendidikan formal maupun nonformal. Masyarakat madani menurut Elkarimah (2016:385) merupakan sebuah istilah yang menyatakan suatu keadaan dimana masyarakat sadar akan hak-hak warga masyarakat dan melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta maju dalam penguasaan iptek. Sedangkan menurut Fazillah (2017:209) masyarakat madani diperlukan dalam membangun tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis, karena masyarakat madani adalah sebuah sistem sosial yang tumbuh berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, *civility* (berkeadaban), keadilan, egaliter, dan juga prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan kehidupan bermasyarakat.

Sebagai sebuah wacana kefilosofan, Muslih (2010:130) menjelaskan masyarakat madani atau *civil society* bisa disejajarkan dengan isu gender, *human right*, dan demokrasi. Dalam pemikiran keislaman, bahkan tidak kalah menariknya dengan isu pluralisme yang pada kenyataannya memang berjalan seiring dengan isu ini. Semangat wacana ini adalah pemahaman akan keberadaan hak, baik sebagai individu ataupun kelompok masyarakat. Juga perlakuan yang adil di tengah adanya perbedaan, serta penghapusan dominasi yang satu terhadap yang lain.

Dalam dunia pendidikan, persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi semua warga negara telah ditegaskan pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 yang menyatakan, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa setiap warga negara Indonesia dimanapun dia bertempat tinggal, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Namun kenyataannya mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah. Kesenjangan kesempatan dan mutu pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan, pada kenyataannya sangatlah besar. Kesenjangan ini dalam beberapa kajian diantaranya banyak dipengaruhi oleh lokasi sekolah dan sumber belajar dari sekolah tersebut..

Lokasi sekolah menurut Sugiono dan Hariyati (2018:3) menyatakan “Masyarakat dalam memilih sekolah bagi anak-anaknya secara garis besar memperhatikan aspek lokasi dimana sekolah itu berada, yaitu akses, visibilitas, lalu-lintas, tempat parkir, ekspansi, lingkungan, kompetisi, dan peraturan pemerintah. Menurut Puryanto (2015:5) lokasi adalah tempat dimana suatu usaha atau aktivitas usaha dilakukan. Faktor penting dalam pengembangan suatu usaha adalah letak lokasi terhadap daerah perkotaan, cara pencapaian dan waktu tempuh lokasi ke tujuan. Faktor lokasi yang baik adalah relatif untuk setiap jenis usaha yang berbeda. Sedangkan sumber belajar dalam Navy (2013:389) adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Ada beraneka ragam sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar lainnya. Menurut Supriadi (2015:1-2) sumber belajar harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional untuk meningkatkan hasil belajar. Sumber belajar menurut Gunadi dan Misriandi (2014:78-82) dapat diidentifikasi sebagai: 1). Pesan atau materi; 2). Orang; 3). Bahan pelajaran dan program aplikasi; 4). Alat; 5). Metode; dan 6). Lingkungan. Sedangkan Asyhar (2011:8) menjelaskan bahwa sumber belajar terdiri dari sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, contohnya perpustakaan. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran. Keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, contohnya lingkungan belajar, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam kesehariannya, lingkungan belajar yang ada di sekitar kehidupan siswa pasti menghasilkan sampah yang beraneka ragam jenis, bentuk dan jumlahnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pasal 1 menjelaskan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut Sumantri (2017:60) sampah diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sedangkan Nugroho (2017:40) berpendapat bahwa sampah pada dasarnya merupakan sisa-sisa bahan yang telah mengalami perlakuan tertentu, telah diambil bagian utamanya, telah mengalami pengolahan, dan sudah tidak bermanfaat dari segi ekonomi, serta sudah tidak ada harganya lagi, dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan kelestarian alam.

Mulyono (2017:4-6) menjelaskan jenis sampah terdiri dari: 1). Sampah organik, merupakan sampah yang berasal dari limbah tanaman, sisa kotoran hewan, dan kotoran manusia. Sampah organik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu organik basah dan organik kering. Organik basah masih mengandung air dalam sampah, misalnya sampah sayuran, sampah buah-buahan, sampah tanam-tanaman kebun. Sementara sampah organik kering seperti kertas, kardus,

kayu, ranting, dan batang pohon kering; 2). Sampah anorganik, bukan berasal dari makhluk hidup. Prinsip daur ulang berlaku dalam proses pengolahan sampah anorganik seperti plastik dan logam. Ada beberapa bahan plastik yang hanya bisa di daur ulang 1-2 kali. Namun pada dasarnya plastik tidak boleh didaur ulang lebih dari dua kali karena berbahaya bagi kesehatan; 3). Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3), sampah jenis ini sangat berbahaya bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Pasalnya beberapa bahan mengandung unsur merkuri sangat tinggi, seperti bekas kemasan cat semprot, baterai bekas, bahan insektisida, dan bahan kimia pengawet lainnya.

Pengertian sampah di atas, menjelaskan bahwa ternyata sampah-sampah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk dipelajari. Sampah organik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bisa berasal dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada proses pembelajaran ini, siswa dapat meningkatkan sikap dan perilakunya berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya tentang positif dan negatifnya sampah. Dari pemahaman dan pengetahuannya tentang sampah tersebut, siswa dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan hidup bersih dan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya dan berdasarkan jenis sampahnya. Dari sampah, siswa dapat menjaga kelestarian lingkungan agar tidak banjir dan dampak negatif lainnya yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang tidak baik dan tidak benar. Siswa pun dapat memanfaatkan sampah-sampah tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Misalnya, sampah-sampah organik dapat dimanfaatkan siswa menjadi pupuk kompos yang amat bermanfaat bagi manusia dan lingkungan hidup manusia. Kegiatan pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos yang dilakukan siswa merupakan bagian dari tujuan masyarakat madani dengan prinsip moral untuk menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan masyarakat. Pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos dapat membangun tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis, karena masyarakat madani adalah sebuah sistem sosial yang tumbuh berdasarkan prinsip demokrasi, berkeadilan, keadilan, egaliter, dan juga prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan kehidupan bermasyarakat.

Pupuk menurut Susetya (2017:22) adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Jenis-jenis pupuk dalam Gunadi, Zulfitriya dan Dewi (2018:26-38) terdiri dari pupuk organik (alam) dan pupuk anorganik (buatan). Pupuk organik terdiri dari pupuk hijau, pupuk kandang, dan pupuk kompos. Pupuk yang akan dipelajari dan dibuat dalam penelitian ini adalah pupuk kompos. Pupuk kompos adalah pupuk yang dibuat dengan cara membusukkan sisa-sisa tanaman. Pupuk jenis ini berfungsi sebagai pemberi unsur-unsur hara yang berguna untuk perbaikan struktur tanah. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat pupuk kompos adalah: 1). sampah dapur yang berupa sisa-sisa bahan makanan; 2). daun-daun dan sisa bahan organik, yang ada di sekitar kita, misalnya jerami padi, sekam, pangkasan pohon, dsb; 3). kotoran hewan, seperti kotoran sapi, kambing, dan ayam; 4). semak-semak dan rerumputan yang tidak berguna; 5). dekomposer untuk mempercepat proses pengomposan; dan 6). air bersih secukupnya.

Berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sampah adalah segala sesuatu yang sudah dibuang dan sudah tidak berguna, dalam kesehariannya dapat dikelola dengan baik dan benar agar berguna dan bernilai ekonomis. Sampah dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk dipelajari siswa. Sumber belajar dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar dimana siswa bertempat tinggal. Dengan mengelola sampah secara baik dan benar, diharapkan siswa dapat meningkatkan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dalam hal hidup bersih, sehat, nyaman dan ekonomis menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat yang menghargai prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan kehidupan bermasyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemanfaatan sampah sebagai sumber belajar dengan kehidupan masyarakat madani?” Tujuan penelitian adalah memanfaatkan sampah sebagai sumber belajar siswa menuju masyarakat madani.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Iwul 03, desa Iwul, Parung, Bogor pada Maret sampai Mei 2018. Responden penelitian adalah siswa kelas 3 dengan jumlah 27 orang. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Materi pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah masalah Lingkungan yang ada pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa sekolah dasar kelas 3. Proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk belajar di dalam kelas yang dilakukan secara konvensional dengan diselingi pemutaran VCD tentang materi penelitian, serta belajar di luar kelas untuk melengkapi pembelajaran di dalam kelas dan pelatihan pembuatan pupuk kompos yang dilakukan secara sederhana sesuai tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Variabel penelitian terdiri dari variabel sumber belajar dan masyarakat madani. Kisi-kisi instrumen ada pada tabel 1.

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Pengumpulan Data	Jumlah soal
Sumber belajar	Lingkungan belajar	Diskusi kelompok Wawancara	2
	Lingkungan sebagai sumber belajar	Diskusi kelompok Wawancara	2
Masyarakat Madani	Hak dan kewajiban siswa mendapatkan pendidikan	Diskusi kelompok Wawancara	3
			21

Teknik analisis data diproses dan dinarasikan berdasarkan hasil observasi, jawaban hasil wawancara, dan jawaban angket pernyataan. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping, serta staf ahli dari instansi lain yang kompeten dalam hal pelatihan pembuatan pupuk kompos..

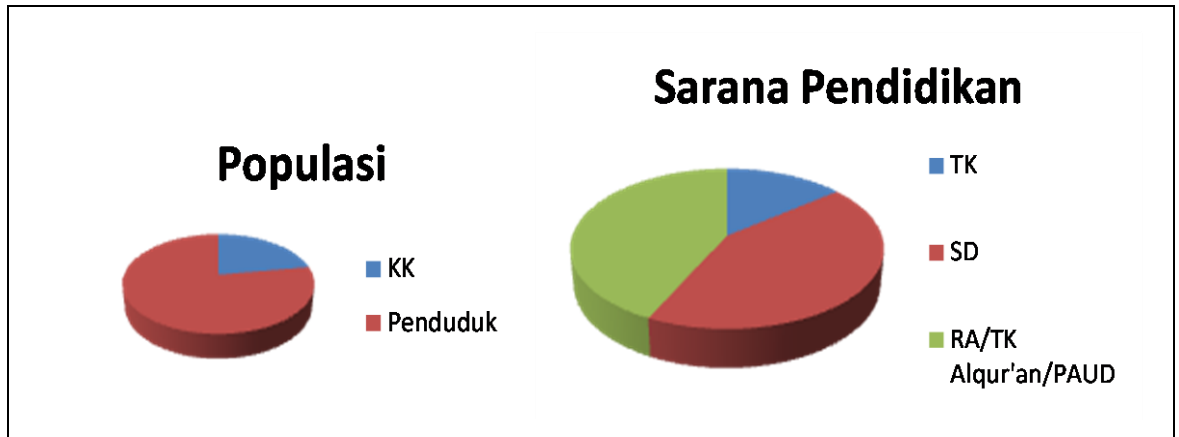
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

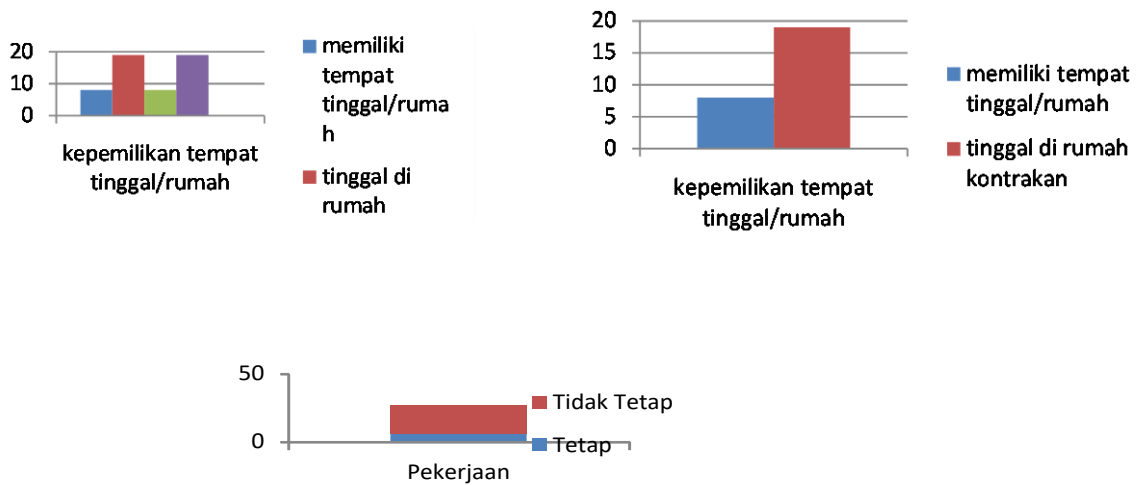
Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa lokasi penelitian berada jauh dari keramaian dan aktivitas pusat kota, serta jauh dari sarana dan prasarana transportasi umum. Suasana pedesaan yang khas dengan nuansa hijau alami, sepi, aman, tenang, dan damai.

1. Variabel Sumber Belajar. Indikatornya terdiri dari:

1) Perbandingan antara populasi dan sarana pendidikan

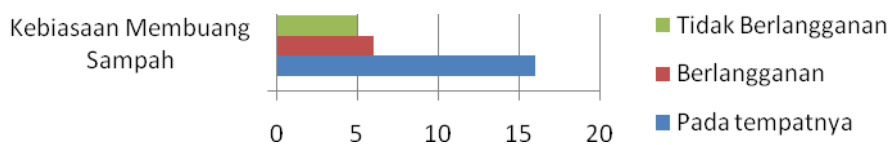


2) Indikator lingkungan belajar dan status sosial

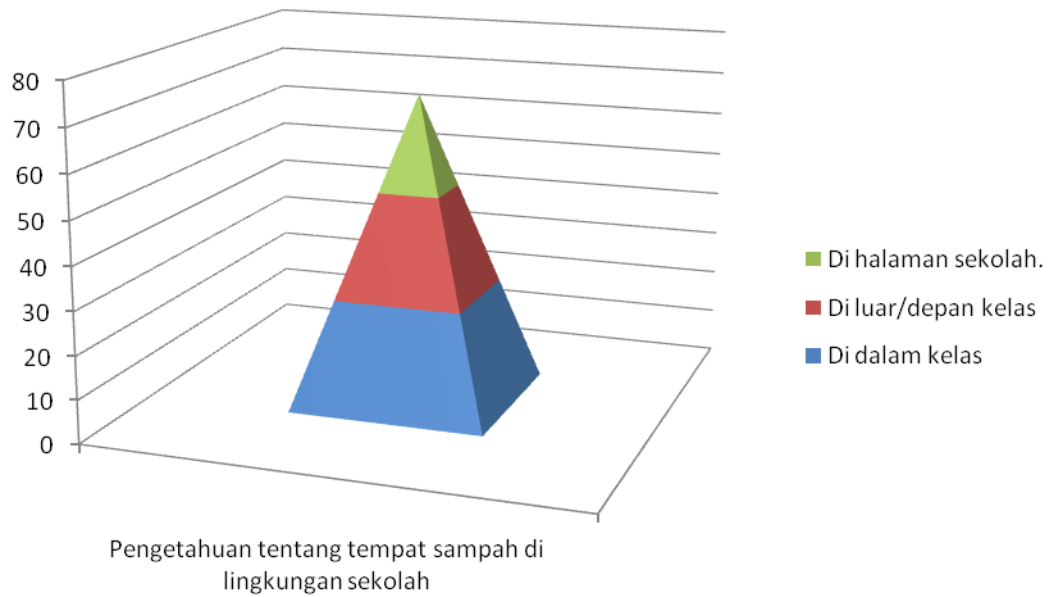


3) Lingkungan sebagai sumber belajar

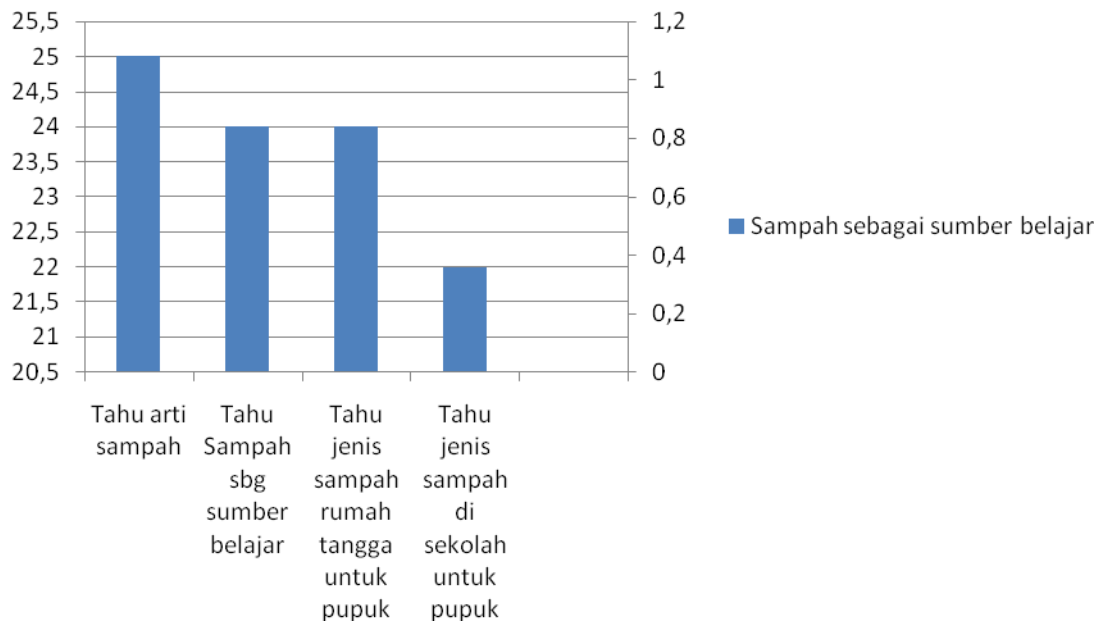
1. Kebiasaan keluarga dalam membuang sampah



2. Pengetahuan tentang tempat sampah di lingkungan sekolah



4) Sampah sebagai sumber belajar



2. Variabel Masyarakat Madani. Indikatornya terdiri dari hak dan kewajiban siswa mendapatkan pendidikan yang layak. Diketahui:
 - a. Lokasi sekolah: 23 siswa menyatakan lokasi sekolah berpengaruh terhadap hak dan kewajiban mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai undang-undang. Lokasi sekolah mereka ada di wilayah pedesaan, jauh dari pusat keramaian dengan status sosial orang tua menengah ke bawah.
 - b. Sumber belajar: 25 siswa menyatakan sumber belajar yang ada di sekolah adalah perpustakaan dan tidak bisa digunakan secara maksimal untuk kegiatan pembelajaran; 24 siswa mendapatkan hak pendidikan yang layak setelah memanfaatkan sampah sebagai sumber belajar.
 - c. Pelatihan pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos. Diketahui: sesudah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk kompos, 25 siswa menyatakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan tetapi tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran adalah sampah; 25 siswa menyatakan dengan memanfaatkan sampah menjadi pupuk kompos, siswa dapat membantu mewujudkan masyarakat madani dan turut menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan masyarakat menjadi lebih bermartabat, asri indah, sejuk dan nyaman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa lokasi penelitian berada jauh dari keramaian dan aktivitas pusat kota, serta jauh dari sarana dan prasarana transportasi umum. Suasana pedesaan yang khas dengan nuansa hijau alami, sepi, aman, tenang, dan damai.

1. Variabel Sumber Belajar. Indikatornya terdiri dari:
 - a. Lingkungan belajar. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan aparat desa Iwul, Parung, Bogor, Kamis 15 Maret 2018, diketahui jumlah kepala keluarga 2030 jiwa, jumlah penduduk 7038 jiwa; jumlah sekolah: TK 1, SD 3, RA/TK-Alqur'an/PAUD 3.
 - b. Indikator lingkungan belajar terdiri dari: Status sosial: a). tingkat pendidikan orang tua: 3 orang tua berpendidikan sarjana atau sederajat; 14 orang tua berpendidikan SMA atau sederajat dan 10 orang tua berpendidikan di bawah SMA atau sederajat; 2). pekerjaan orang tua: 6 orang tua memiliki pekerjaan tetap, dalam artian bahwa mereka bekerja pada instansi tertentu, berlokasi di satu tempat, dan memiliki jadwal kegiatan kerja yang rutin harus mereka lakukan setiap hari; 21 orang tua tidak memiliki pekerjaan tetap, dalam artian bahwa pekerjaan mereka adalah petani, pedagang dan atau pekerjaan tidak tetap, tidak memiliki jadwal kegiatan kerja rutin yang harus datang ke suatu tempat; 3). kepemilikan tempat tinggal/rumah: 8 orang tua memiliki tempat tinggal/rumah, 19 orang tidak memiliki tempat tinggal/rumah, mereka tinggal di rumah kontrakan.
 - c. lingkungan sebagai sumber belajar, diketahui:
 - 1) Kebiasaan keluarga dalam membuang sampah. Diketahui 16 siswa menjawab orang tua mereka membuang sampah pada tempat sampah yang ada di dalam rumah, untuk selanjutnya dibuang di tempat sampah yang ada di halaman rumah dan berlangganan pembuangan sampah bulanan yang proses pembuangannya dilakukan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan; 6 siswa menjawab orang tua mereka membuang sampah pada tempat pembuangan sampah yang ada di halaman rumah, tidak berlangganan pembuangan sampah secara bulanan; 5 siswa menjawab orang tua membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak berlangganan pembuangan sampah secara bulanan.
 - 2) Pengetahuan siswa tentang tempat sampah. Diketahui: 25 siswa mengetahui tempat

- sampah yang ada di dalam kelas; 24 siswa mengetahui tempat sampah yang ada di luar/depan kelas; dan 22 siswa mengetahui tempat pembuangan sampah yang ada di halaman sekolah.
- 3) Kebiasaan siswa dalam membuang sampah. Diketahui: 18 siswa membuang sampah pada tempat sampah yang ada di kelas; 15 siswa membuang sampah pada tempat sampah yang ada di luar/depan kelas.
 - 4) Tempat pembuangan sampah yang ada di lingkungan masyarakat. Diketahui: 20 siswa mengetahui tempat pembuangan sampah yang ada di masyarakat.
 - 5) Pengetahuan siswa tentang dampak positif dan negatif tempat pembuangan sampah yang ada di masyarakat. Diketahui 20 siswa mengetahui dampak positif dan negatif tempat pembuangan sampah yang ada di lingkungan masyarakat. Mereka mengharapkan ketua RT dan pemuka agama dapat menertibkan tempat pembuangan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.
 - 6) Sampah sebagai sumber belajar. Diketahui: 25 siswa mengetahui pengertian sampah; 24 siswa mengetahui sampah sebagai sumber belajar; 24 siswa mengetahui jenis-jenis sampah rumah tangga yang dapat dipakai sebagai bahan dasar pembuatan pupuk; 22 siswa mengetahui jenis-jenis sampah yang berasal dari lingkungan belajar siswa dan dapat di buat pupuk.
 - 7) Pengertian pupuk: 22 siswa mengetahui pengertian pupuk; 20 siswa mengetahui jenis-jenis pupuk; 22 siswa mengetahui manfaat pupuk.
 - 8) Pembuatan pupuk kompos: 25 siswa mengetahui cara pembuatan pupuk kompos organik; 22 siswa mengetahui bahan dasar pembuatan pupuk kompos organik; 20 siswa mengetahui nama-nama hewan yang kotorannya dapat dipakai sebagai bahan dasar pembuatan pupuk kompos organik; 25 siswa mengetahui cara mengelola sampah agar dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia.
2. Variabel Masyarakat Madani. Indikatornya terdiri dari hak dan kewajiban siswa mendapatkan pendidikan yang layak. Diketahui:
- a. Lokasi sekolah: 23 siswa menyatakan lokasi sekolah berpengaruh terhadap hak dan kewajiban mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai undang-undang. Lokasi sekolah mereka ada di wilayah pedesaan, jauh dari pusat keramaian dengan status sosial orang tua menengah ke bawah.
 - b. Sumber belajar: 25 siswa menyatakan sumber belajar yang ada di sekolah adalah perpustakaan dan tidak bisa digunakan secara maksimal untuk kegiatan pembelajaran; 24 siswa mendapatkan hak pendidikan yang layak setelah memanfaatkan sampah sebagai sumber belajar.
 - c. Pelatihan pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos. Diketahui: sesudah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk kompos, 25 siswa menyatakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan tetapi tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran adalah sampah; 25 siswa menyatakan dengan memanfaatkan sampah menjadi pupuk kompos, siswa dapat membantu mewujudkan masyarakat madani dan turut menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan masyarakat menjadi lebih bermartabat, asri indah, sejuk dan nyaman.

PENUTUP

Sampah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan

untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*), namun juga dapat dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Dengan membuat pupuk kompos organik optimalisasi hasil belajar juga dapat dilihat dari bagaimana siswa dapat memanfaatkan sampah sebagai sumber belajar, sudah menghargai prinsip moral yang ada di masyarakat, yaitu menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan kehidupan bermasyarakat. Lingkungan jadi bersih, sehat, nyaman, dan asri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayandra. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Elkarimah, Mia Fitirah. (2016). Masyarakat Madani, Pluralitas dalam Isyarat Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi*, Volume 04 Nomor 02, November 2016. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/10>
- Fazillah, Nur. 2017. Konsep Civil Society Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer. *Jurnal Al-Lubb* Volume 2 Nomor 1, 2017. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/lubb/article/download/753/548>
- Gunadi, Andi Ahmad. Misriandi. (2014). *Pemilihan Media Pembelajaran*. Jakarta: UMJ Press
- Gunadi, Andi Ahmad, dkk. (2018). *Pemanfaatan Sampah sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: UMJ Press
- Mulyono. (2017). *Membuat Mikroorganisme Lokal (MOL) dan Kompos dari Sampah Rumah Tangga*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka
- Muslih, Mohammad. Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dalam Problem Kebangsaan. *Jurnal TSAQAFAH* Volume 6, Nomor 1, April 2010. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/download/142/133>
- Navy, Ammar. (2013). Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 1 Nomor 4 Desember 2013. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/viewFile/4148/796>
- Nugroho, Panji. (2017). *Panduan Membuat Pupuk Kompos Cair*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Puryanto, Dwi. (2015), Pengaruh Kualitas Fasilitas, Kualitas Pembelajaran dan Lokasi terhadap Keputusan Memilih Jasa Pendidikan di SMPIT Global Insani *Islamic School* Bekasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE YPN* Vol.VIII No.3 Oktober 2015. <https://www.stieypn.ac.id/wp-content/uploads/2018/04/Jurnal-STIE-YPN-Vol.-VIII-No.-3-Oktober-2015>
- Sugiono. Hariyati, Nunuk. (2018). Pengaruh Biaya dan Lokasi terhadap Minat Orang Tua Memilih Sekolah di SMPN 2 Manyar Gresik. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018). <http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/22841/baca-artikel>
- Sumantri, Arif. (2017). *Kesehatan Lingkungan*. Depok: Kencana
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Lantanida Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 3(2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida>
- Susetya, Darma. (2017). *Panduan Lengkap Membuat Pupuk Organik Untuk Tanaman Pertanian dan Perkebunan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Celikler Dilek, and Gonca Harman. (2015). The Effect of SCAMPER Technique in Raising Awareness Regarding the Collection and Utilization of Solid Waste. *Journal of Education and Practice*. Vol.6, No.10, 2015. <http://www.iiste.org>
- Coker A.O, et al. (2016). Solid Waste Management Practices at a Private Institution of Higher Learning in Nigeria. *Procedia Environmental Sciences* 35 (2016) 28-39. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>. <http://doi:10.1016/j.proenv.2016.07.003>
- Gequinto C. Amado. (2017). Solid Waste Management Practices of Select State Universities in CALABARZON, Philipines. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* .Vol.5 No. 1, 1-8. <http://www.apjmr.com>
- Kolbe Karin Dorina. (2015). Knowledge, Attitudes and Behaviour Regarding Waste Management in a Grammar and a Comprehensive School in England – Results from a School Questionnaire. *Journal of Teacher Education For Sustainability*. Vol.17, no. 1, pp. 58-71, 2015. <http://DOI:10.1515/jtes-2015-0005>